BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya mampu memberikan konribusi bagi perekonomian dan terutama bagi kebutuhan pangan bagi masyarakat Indonesia dimasa mendatang. Salah satu cara penanganannya yaitu dengan berorientasi pada bisnis pertanian atau agrobisnis (Soekartawi, 1999).

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang mendasar bagi kelangsungan hidup manusia. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan akan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi tubuh manusia. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara.

Menurut UU no. 7 tahun 1996 mengenai pangan, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau. Harga pangan akan mempengaruhi daya beli masyarakat karena daya beli ini dipengaruhi olah besarnya pendapatan masyarakat. Jika kebutuhan konsumsi pangan tidak terpenuhi lagi maka akan menimbulkan kerawanan pangan (*food insecurity*). Keadaan ini pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi masyarakat.

FAO (1996), Barret (2010), Suryana (2014) dan Moeke (2015) mengemukakan bahwa ketahanan pangan adalah keterkaitan antara tiga unsur, yaitu :

a. Ketersediaan dan stabilitas pangan (*food availability and stability*)
b. Kemudahan memperoleh pangan (*food accessibility*) baik secara fisik maupun secara ekonomi
c. Pemanfaatan pangan (*food utilization*) yang berarti pangan yang dikonsumsi harus cukup, aman, dan bergizi guna memenuhi kebutuhan energi untuk menjalankan hidup yang aktif, sehat, dan produktif.

Ketahanan pangan tercapai jika semua orang, setiap waktu, mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang aman dan bermutu sesuai dengan kebutuhan gizi dan preferensinya bagi kehidupan yang aktif dan sehat (FAO, 2015). Makanan bagi suatu rumah tangga dapat berasal dari beberapa sumber antara lain dengan memproduksi sendiri, membeli ataupun berasal dari pemberian. Dalam menjangkau kebutuhan pangan sangat dipengaruhi oleh daya beli, tingkat pendapatan, harga pangan hingga proses distribusi pangan.

Terdapat beberapa alasan mengapa ketahanan pangan menjadi isu strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan :

1. Indonesia merupakan negara penghasil beras terbesar di kawasan ASEAN, tetapi karena konsumsi beras penduduknya yang besar jumlahnya, maka Indonesia juga merupakan negara pengimpor beras. Berdasarkan data BPS (2015), produksi beras Indonesia adalah 44,72 juta ton pada tahun 2013, turun menjadi 44,45 juta ton pada tahun 2014.

2. Jumlah lahan sawah sebagai penghasil beras kian tahun semakin mengecil luasnya dengan hilangnya areal persawahan yang beralih fungsi menjadi bangunan (gedung dan rumah), perkebunan hingga jalan raya. Tercatat pada tahun 2016 ke tahun 2017 luas lahan sawah Indonesia menurun dari 8,19 juta ha menjadi 8,16 juta ha atau turun 0,31% (BPS, 2018).
3. Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia yang menyebabkan peningkatan jumlah konsumsi pangan bagi setiap manusia. Jumlah penduduk Indonesia yang tercatat oleh BPS tahun 2018 sebanyak 258,7 juta jiwa pada tahun 2016 meningkat menjadi 265 juta jiwa pada tahun 2018 atau meningkat 6,3 juta jiwa.
4. Jumlah penduduk miskin di Indonesia yang masih tergolong tinggi sebagai negara berkembang dengan pembangunan infrastruktur yang selalu di perbaiki setiap tahun. Tercatat pada tahun 2017 menurut data BPS, jumlah penduduk miskin di indonesia mencapai 26,78 juta jiwa. Daerah aceh menyumbangkan jumlah penduduk miskin pada Maret 2017 mencapai 872.610 jiwa. Tinggi nya jumlah penduduk miskin tentu berpengaruh terhadap konsumsi pangan bagi rumah tangga.

Pada era globalisasi ini merupakan era yang tidak akan memberikan banyak harapan bagi para buruh tani di negara-negara berkembang, termasuk buruh tani Indonesia yang kebanyakan adalah masyarakat kurang mampu dengan keterbatasan daya beli dan minimnya tingkat pendapatan. Salah satu masalah yang sangat penting yang akan dihadapi oleh para buruh tani adalah bagaimana

mempertahankan kemampuan mereka untuk menjamin ketahanan pangan bagi mereka sendiri maupun bagi keluarga mereka.

Selama lebih dari satu dasawarsa terakhir, Provinsi Aceh termasuk dalam sepuluh besar provinsi termiskin di Indonesia. Pada bulan Maret 2015, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Provinsi Aceh meningkat mencapai 17,08%, sedangkan pada bulan September 2014 berada di kisaran 16,98%. Angka ini masih melebihi rata-rata jumlah penduduk miskin Indonesia, yaitu 11,22% pada bulan Maret 2015 (BPS, 2015). Sedangkan pada Maret 2017 jumlah penduduk miskin di Aceh mencapai 872.610 jiwa. Untuk daerah Kota Langsa menyumbangkan 19.200 jiwa penduduk miskin (BPS, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis ingin mengungkap bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga buruh tani di kecamatan Langsa Timur dalam memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan dengan mengetahui konsumsi energi berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP).

1.2 Perumusan Masalah

Buruh tani di Kecamatan Langsa Timur yang selalu bergantung terhadap panggilan/suruhan dari pemilik lahan sawah baik pada musim tanam, perawatan dan panen. Pada saat musim panen buruh tani juga belum tentu dapat bekerja sebulan penuh dikarenakan banyak pemilik lahan lebih menggunakan atau menyewa tenaga mesin dibandingkan tenaga manusia atau buruh tani. Hal tersebut menyebabkan buruh tani kesulitan memperoleh pendapatan untuk

mencukupi kebutuhan pangan dan non pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga buruh tani di Kecamatan Langsa Timur. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah buruh tani dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga buruh tani di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa berdasarkan perhitungan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP).

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dilakukan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan kurikulum strata satu di fakultas pertanian program studi Agribisnis Universitas Samudra.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan informasi tentang ketahanan pangan rumah tangga buruh tani.
3. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberi motivasi kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam rumah tangga buruh tani dalam membantu meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan buruh tani di Indonesia di masa yang akan datang.

1.5 Kerangka Pemikiran

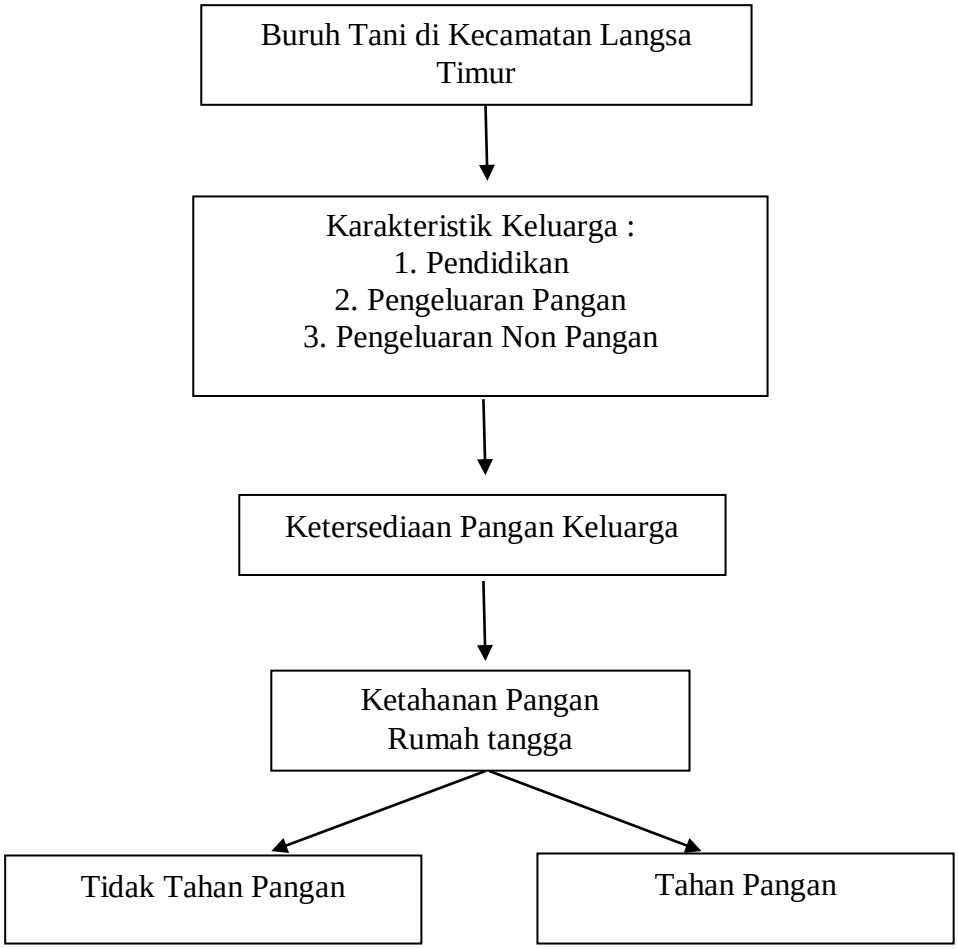

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Ketahanan Pangan Rumah Tangga

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ketahanan pangan rumah tangga buruh tani di Kecamatan Langsa Timur tidak tahan pangan bagi buruh tani baik pada perhitungan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP).